

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di Indonesia buruknya kesehatan pada bayi masih menjadi masalah utama, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya bayi yang mengalami malnutrisi. Bayi usia antara 0 sampai 6 bulan sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat krusial sehingga permasalahan gizi pada bayi harus diperhatikan. Secara jangka panjang, kesehatan dan perkembangan anak dapat terpengaruh oleh masalah gizi yang terjadi pada anak-anak di usia ini. Adapun masalah gizi yang terjadi pada anak di usia 0 sampai 6 bulan adalah gizi kurang dan gizi lebih. Bayi yang kurang mendapatkan asupan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya dapat mengalami gizi kurang. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada bayi dan meningkatkan kemungkinan tertular penyakit dan infeksi. Disisi lain, ketika bayi mengonsumsi makanan yang mengandung banyak kalori dan lemak. Akibatnya, bayi akan mendapatkan gizi yang berlebih dan dapat berisiko mengalami obesitas, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius (Amalia *et al.*, 2021).

Masalah gizi di Indonesia harus ditangani secara serius. Data Profil Kesehatan Indonesia (2018) menunjukkan bahwa persentase anak usia 0-59 bulan di Indonesia memiliki status gizi buruk 3,90%, gizi kurang 13,80%, gizi baik 79,20%, dan gizi lebih 3,10%. Berdasarkan hasil SSGI 2022 prevalensi anak usia 0 sampai 59 bulan berdasarkan status gizi kurang dengan indikator berat badan menurut umur di Kota Depok adalah 12,1%, berdasarkan status gizi lebih adalah 4,8%. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Depok (2021) status gizi anak usia 0 sampai 59 bulan BB/U di Kelurahan sawangan baru sebesar 8,38% gizi kurang dan 8,46% gizi kurang di Kelurahan Sawangan lama, jika dibandingkan dengan Kelurahan Limo status gizi BB/U kurang hanya sebesar 3,60%.

Status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor-faktor langsung yang mempengaruhi kondisi kesehatan bayi adalah asupan nutrisi yang kurang dan penyakit infeksi yang dapat merusak beberapa organ

Tubuh sehingga tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik. Selain itu, faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung termasuk kedalamnya adalah pendidikan yang tidak memadai, kebersihan lingkungan, ketersediaan air bersih, ketersediaan dan keamanan pangan dalam rumah tangga, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai, status bekerja, dan sosial ekonomi (Rahmasari *et al.*, 2022a).

ASI eksklusif merupakan makanan yang sangat baik bagi bayi. Pemberian ASI eksklusif dapat mengoptimalkan status gizi bayi menjadi baik dan dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi dan penyakit. Selain manfaat untuk bayi, ibu menyusui juga mendapat manfaat dari pemberian ASI eksklusif pada anaknya, misalnya dapat mengurangi resiko kanker, mengontrol masa kehamilan, dan menguntungkan dari segi finansial (Puspitasari *et al.*, 2022). Susu formula dapat dijadikan alternatif apabila bayi tidak bisa mendapatkan ASI. Susu formula adalah cairan atau bubuk yang diformulasikan khusus untuk diberikan kepada anak sebagai pengganti ASI (Nahak, 2021). Namun, pertumbuhan dan perkembangan bayi bisa terganggu jika takaran yang diberikan tidak tepat. Takaran saji yang tidak tepat dapat menyebabkan obesitas pada bayi hal tersebut merupakan konsekuensi dari pemberian susu formula yang terlalu banyak. Pada saat yang sama, marasmus atau malnutrisi terjadi bila formula terlalu encer atau jumlahnya terbatas (Hayati dan Simanullang, 2019).

Faktor lain yang berhubungan dengan kondisi status gizi bayi adalah pekerjaan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan yang bekerja di sektor informal adalah 63,80%, sedangkan jumlah laki-laki adalah 56,61%. Kondisi pekerjaan ibu dapat mempengaruhi tingkah laku ibu dalam memberikan asupan nutrisi kepada bayi. Agar tetap memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, ibu bekerja memiliki pilihan lain selain memerah ASI pada saat bekerja yaitu dengan memberikan susu formula. Namun, pemberian susu formula tidak lebih baik dari memberikan ASI eksklusif kepada bayi.

I.2 Rumusan Masalah

Hasil SSGI 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita usia 0-59 bulan berdasarkan berat badan menurut umur meningkat dari 16,3% pada tahun 2019

Ghina Nabila K, 2023

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, SUSU FORMULA DAN STATUS BEKERJA IBU DENGAN STATUS GIZI BAYI USIA 0 – 6 BULAN DI KELURAHAN SAWANGAN DAN LIMO KOTA DEPOK

UPN “VETERAN” Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Gizi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menjadi 17% pada tahun 2022. Berdasarkan hasil SSGI 2022 di Provinsi Jawa Barat berdasarkan BB/U di Kota Depok terdapat 12,1% anak usia 0 sampai 59 bulan. Menurut data tambahan lain dari Dinas Kesehatan Kota Depok sejak bulan Maret 2018 hingga Maret 2019 tercatat terdapat 80 bayi yang terjangkit gizi buruk. Asupan makanan yang kurang bernutrisi dan pekerjaan adalah faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan bayi (Rahmasari *et al.*, 2022b). Makanan yang bernutrisi bagi bayi adalah ASI eksklusif. Namun menurut Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2021 Cakupan ASI Eksklusif Tahun 2021 di Depok adalah 73 %, cakupan ASI Eksklusif di wilayah Kelurahan Sawangan Baru adalah 67,8%, Kelurahan Sawangan Lama adalah 66,19% dan Kelurahan Limo adalah 69%. Cakupan ASI eksklusif di wilayah Kelurahan Sawangan Lama, Sawangan Baru dan Limo masih dibawah target nasional yaitu 80%. ASI yang tidak dapat diberikan secara maksimal mengharuskan Ibu memberikan susu formula. Menurut data tahun 2019 dari World Health Organization (WHO), sekitar 62% anak di bawah enam bulan mendapatkan susu formula. Selain kurangnya makanan bernutrisi bagi bayi, untuk menjaga kondisi gizi bayi yang normal, pekerjaan ibu juga perlu diperhatikan. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif, susu formula dan status bekerja ibu dengan status gizi bayi dari usia 0 sampai 6 bulan Di Kelurahan Sawangan dan Limo Kota Depok.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsumsi ASI, susu formula, status bekerja ibu, dan status gizi bayi usia 0 hingga 6 bulan di Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan Lama, dan Limo berhubungan satu sama lain.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran mengenai pemberian ASI eksklusif di wilayah Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan Lama dan Limo
- b. Mengetahui gambaran pemberian susu formula di wilayah Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan Lama dan Limo

Ghina Nabila K, 2023

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, SUSU FORMULA DAN STATUS BEKERJA IBU DENGAN STATUS GIZI BAYI USIA 0 – 6 BULAN DI KELURAHAN SAWANGAN DAN LIMO KOTA DEPOK

UPN "VETERAN" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Gizi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- c. Mengetahui gambaran status bekerja Ibu di wilayah Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan lama dan Limo.
- d. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi 0 – 6 bulan di wilayah Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan Lama dan Limo.
- e. Menganalisis hubungan antara pemberian susu formula terhadap status gizi bayi 0 – 6 bulan di wilayah Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan Lama dan Limo.
- f. Menganalisis hubungan antara status bekerja Ibu terhadap status gizi bayi 0 - 6 bulan di wilayah Kelurahan Sawangan Baru, Sawangan Lama dan Limo.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya praktik pemberian ASI eksklusif baik pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja serta pemberian susu formula yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu demi memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Harapan lain penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan orang tua responden tentang pemberian ASI eksklusif dan penyajian susu formula yang tepat.

I.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat terkait pemberian ASI eksklusif baik kepada ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja, penggunaan serta penyajian susu formula yang tepat dan hubungan pemberian ASI dan susu formula dengan status gizi bayi dari usia 0 hingga 6 bulan. Harapan lain adalah masyarakat akan menjadi lebih peduli dan mengerti tentang pemberian ASI eksklusif dan susu formula kepada bayi.

I.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan wawasan para pembaca dan digunakan sebagai dasar untuk penelitian di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan pemberian ASI dan susu formula kepada ibu yang bekerja,